

Dialog

Vol. 39, No. 1, Juni 2016

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENGARAH

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

PENANGGUNGJAWAB

Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Fakhriati

SEKRETARIS REDAKSI

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.
Rahmatillah Amin, S.Kom.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.
Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos.
Abas, M.Si.
M. Nasir

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada Bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akherat. Kedua kehidupan ini merupakan bagian integral dalam konteks memahami agama. Maka sebuah hadis Rasul yang agung menyakan: *laysa Minna man taraka dunyaahu liakhiratihi wa taraka akhiratahu lidunyaahu*. “Bukanlah dari kami yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya”. Pesan dari hadis ini sesungguhnya adalah perintah untuk memahami hakekat menjalankan agama dari sisi kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Oleh karena itulah, dalam Islam, hubungan keduanya disebutkan sebagai *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia). Kedua hubungan ini sesungguhnya mensyaratkan kajian keagamaan yang terus menerus dari kedua aspek tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dialog pada edisi ini menyajikan beberapa tulisan Islam yang beragam. Tulisan-tulisan yang beragam ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh perspektif yang beragam dalam melihat isu-isu keagamaan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Keragaman artikel ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang hakekat kajian Islam yang tidak hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi tetapi juga kesalehan sosial yang bertumpu pada pemahaman keagamaan dari yang menerapkan ajaran Islam. Tulisan Ivan Sulistiana tentang Tarekat dan Perubahan Sosial: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perubahan Sosial di Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik di Cirebon misalnya, memberikan gambaran tentang peranan tarekat yang lebih luas dalam konteks keagamaan, yaitu ikut memberikan andil dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat. Kasus Tarekat di Cirebon yang diangkat oleh Sulistiana berusaha untuk memberikan gambaran bahwa tarekat yang selama ini dipersepsikan sebagai gerakan keagamaan yang berfokus pada zikir dan kesalehan individual ternyata dapat memainkan peranan yang signifikan dalam perubahan sosial keagamaan sekaligus menjaga tradisi budaya dan agama yang menjadi basis dari kehidupan

masyarakat. Bahkan dalam kasus Syattariyah Cirebon, Sulistiana memaparkan peranan tarekat Syattariyah dalam pengembangan industri batik masyarakat. Hal ini menjadi menarik dalam perspektif kesalehan sosial yang dikembangkan oleh gerakan tarekat.

Tulisan selanjutnya tentang Kendala dan Permasalahan Implementasi UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ di Surabaya yang ditulis oleh Arif Gunawan Santoso. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang implementasi pengelolaan zakat dan kaitannya dengan hukum negara. Tulisan ini menarik untuk dicermati karena persoalan zakat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari tujuan bernegara, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Tulisan ini menunjukkan bahwa menjalankan ajaran agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari menjalankan tugas dan kewajiban dalam bernegara. Keterkaitan agama dan negara oleh karenanya menjadi penting untuk dipahami. Kemudian, artikel Novita Siswayanti membahas tentang peranan ulama daerah Minangkabau, dalam hal ini, Siswayanti mengambil contoh kasus Haji Abdul Karim Amrullah ulama pembaharu Islam di Minangkabau. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang urgensi peranan ulama dalam perubahan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, contoh ulama dari Minangkabau, HAMKA, yang diangkat sebagai contoh ulama pembaharu Islam Minangkabau memberikan pesan penting akan pentingnya ulama memahami ajaran agama dan realitas sosial masyarakatnya. Tulisan Muhammad Husni Arafat tentang Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an, memberikan gambaran tentang dinamika dan dialektika penafsiran dalam konteks keilmuan Islam. Dalam kajiannya Arafat berfokus pada perdebatan tentang istilah hermeneutika yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dalam kajian Al-Qur'an. Meskipun sesungguhnya substansi hermenutika sebagai bagian dari ilmu bahasa telah diterapkan oleh banyak pemikir dan ulama Islam dalam mengkaji Al-Qur'an. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang pentingnya seorang pengkaji Al-

Qur'an memahami substansi ilmu pengetahuan plus istilah-istilah dan ilmu bantu yang digunakan. Pada artikel selanjutnya, Muhammad War'i berusaha untuk menyoroti aspek suka dan tidak suka (*like and dislike*) yang terdapat dalam tulisan-tulisan di media sosial Indonesia tentang Syiah. Dalam tulisannya War'i menekankan pentingnya pandangan yang berimbang dalam menilai kelompok minoritas. Hal ini menjadi penting untuk meminimalisir kebencian yang mungkin akan terjadi antar kelompok mayoritas vs minoritas yang disebabkan oleh tidak seimbangannya informasi yang beredar di media sosial.

Artikel berikutnya berkaitan dengan sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari yang ditulis oleh Muhammad Dachlan dalam menghadapi ide dan pemikiran kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dachlan menyoroti fenomena merosotnya rasa kebangsaan yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang tidak berpijak pada gerakan dan ideologi negara, seperti dalam kasus sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari dalam merespon ide dan pemikiran HTI yang dalam hal ini berasal dari luar Indonesia. Artikel Vilya Lakstian Catra Mulia dalam jurnal ini lebih teoritis tentang pengaruh hubungan pembaca dan bacaan (teks) dalam kaitannya dengan konteks perkembangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kajian agama, Catra Mulia menekankan kembali pesan Islam dalam kaitannya dengan membaca, ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Catra Mulia mengajak pembaca untuk menyadari kembali bahwa menciptakan suatu sikap membaca sebagai "sebuah sistem dari perasaan pembaca terkait sebuah bacaan menjadi amat penting untuk membangun budaya membaca pada masyarakat untuk memperkuat persaudaraan umat.

Muhammad al Fatih Suryadilaga membahas tentang urgensi zikir dan doa dalam kehidupan muslim. Namun, al Fatih tidak berhenti pada urgensinya saja, lebih jauh lagi al Fatih menyoroti tehnik zikir yang berkembang seiring perkembangan informasi dan teknologi. Apabila zikir yang selama ini dilakukan secara konvensional menggunakan tasbeih sebagai alat hitung dengan jumlah tertentu, selanjutnya, perkembangan zaman dan informasi teknologi

yang memperkenalkan tasbeih digital tidak lagi membatasi jumlah bilangan zikir .

Artikel terakhir dari jurnal edisi ini ditulis oleh M. Taufik Hidayatulloh tentang *Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal hingga Kinerja*. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan motivasi, kinerja dan karakteristik personal pengurus DKM serta mendeskripsikan kepemimpinan dan kompetensi manajerial ketua DKM masjid. Rangkaian tulisan dalam jurnal edisi ini ditutup dengan review buku oleh Asep Setiawan yang memaparkan tentang apa yang seharusnya dilakukan Barat dalam memahami Islam. Menurut Asep, buku yang ditulis oleh Carole Hillenbrand, Profesor Emeritus untuk Sejarah Islam di Universitas Edinburg dan Profesor Sejarah Islam Universitas St Andrew di Skotlandia mengajak pembacanya untuk memahami Islam dari perspektif perjalanan historisnya. Dengan demikian, distorsi pemahaman tentang Islam dapat diminimalisir dan dapat memperbaiki hubungan antara Barat dan Islam.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal Dialog tersebut diatas menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan keagamaan seyogyanya menjadi perhatian siapapun yang menaruh perhatian besar pada kajian-kajian agama yang mendalam dan komprehensif. Sebagaimana pesan Islam sebagai agama yang menjadi Rahmat bagi semesta Alam (*Islam Rahmatan Lil Alamin*), maka kajian-kajian keagamaan seyogyanya terus mengembangkan dua aspek penting yang integral dalam beragama dan menjalankan ajaran agama, yaitu aspek kesalehan pribadi dan sosial. Kedua aspek ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menjadi bagian yang utuh dalam memahami agama dalam kehidupan. Untuk konteks inilah, Jurnal Dialog berusaha untuk menyajikan kajian-kajian keagamaan yang beragam dalam rangka mewujudkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Selamat membaca.

Redaksi

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

1. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. M. Hisyam, M.Hum. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
3. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Prof. Dr. Iik Arifin Mansur Noor (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 39, No. 1, Juni 2016

IVAN SULISTIANA

Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis: 1-16

ARIF GUNAWAN SANTOSO

Kendala dan Permasalahan Pemberlakuan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ Surabaya: 17-32

NOVITA SISWAYANTI

Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau: 33-42

MUHAMMAD HUSNI ARAFAT

Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori *Psychological Hermeneutic* Schleiermacher dalam Tafsir *Ahkam Al-Quran* Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki: 43-56

MUHAMMAD WAR'Í

Kekang *Subaltern* dalam Negasi Media tentang Syi'ah: Kajian *Cyber-Semiotic* Tulisan-Tulisan Anti Syi'ah di Media Sosial Indonesia: 57-68

MUHAMMAD DACHLAN

Pergeseran Ideologi Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari: 69-80

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Motif Ketertarikan Pembaca: Tinjauan Aspek Internal Teks Hingga Metakognisi: 81-88

MUHAMMAD ALFATIH SURYADILAGA

Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif *Living* Hadis: 89-106

M. TAUFIK HIDAYATULLOH

Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal sampai dengan Kinerja: 107-116

BOOK REVIEW

ASEP SETIAWAN

Sejarah Islam dari Sudut Pandang Baru: 117-120

**KEKANG SUBALTERN DALAM NEGASI MEDIA
TENTANG SYIAH: KAJIAN CYBER-SEMIOTIC
TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL
INDONESIA**

MUHAMMAD WAR'Í*)

ABSTRAK

Tulisan ini akan menganalisis tentang tulisan-tulisan anti-Syiah yang belakangan marak ditemukan di media *online*. Sebagai kelompok minoritas Syiah berada dalam posisi *subaltern* akibat publikasi tentang Syiah yang sering kali bersifat negatif sehingga paradigma negatif tentang syiah semakin tersebar. Dalam dunia yang tak terbatas (*cyberspace*) produksi tulisan-tulisan tentang Syiah kemudian muncul dalam bentuk hubungan semiotik yang timpang. Sering kali makna Syiah yang dipublikasikan merupakan pandangan subjektif dari kelompok tertentu. Untuk itu penelitian ini akan mengkaji fenomena tersebut dalam perspektif *Cybersemiotik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekang *subaltern* terhadap Syiah dalam media masih sangat kuat. Untuk itu dibutuhkan kesadaran diri untuk memberikan kesempatan kepada Syiah berbicara di media massa secara berimbang. Hanya dengan memberikan kesempatan seperti itu, pandangan yang objektif tentang syiah bisa didapatkan. Pada gilirannya pandangan yang objektif akan membangun inklusifitas dalam beragama.

KATA KUNCI:

Subaltern, Media, Syiah, Cybersemiotic

ABSTRACT

This paper analyzes some anti-Shia articles which are abundantly available in online media. As a minority group, Shia is in a subaltern position where they were published negatively. This publication created negative paradigm of Shia in the society. In the borderless world of cyberspace, the production of Shia articles appears in the form of unequal semiotic relationships. Quite often, the meaning of Shia was published from the subjective perspective of a particular group. For this reason, this research examines the phenomenon of Shia trending articles from the cyber semiotic perspective. The research revealed that the subaltern bridle against the Shia in the media remains so strong. It requires self-awareness to provide equal opportunity for Shia speak up in the media in a balanced way. By such opportunity, the balanced view on the Shia can be obtained. It is hoped that this objective view could establish inclusivity in religious life.

KEY WORDS:

Subaltern, Media, Syiah, Cybersemiotic

A. PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai *Sunni-Syiah* merupakan fenomena yang telah lama menjadi perhatian serius para akademisi maupun para tokoh kedua

kelompok tersebut. Terkhusus di Indonesia Syiah dalam hal ini selalu menjadi kelompok yang dipandang lebih bersalah dan lebih tidak baik. Salah satu isu penting yang menjadi argumentasi dalam merendahkan kelompok Syiah adalah mengenai beberapa doktrinasi yang dianggap menyimpang oleh kelompok Islam lainnya. Akibatnya Syiah sering kali menjadi objek hujatan dan dipandang sebagai kelompok Islam

*) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta-Indonesia. Email: Akmaly.warok@gmail.com/ 085601066525

** Naskah diterima Maret 2016, direvisi penulis Mei 2016, disetujui untuk diterbitkan Juni 2016

paling berbahaya karena sesat dan menyesatkan.

Perdebatan yang awalnya berupa adu argumentasi dalam beberapa hal dan tempat sering kali berujung pada tindakan fisik berupa intimidasi dan pengusiran pada kelompok tersebut di realitas sosial. Contoh kongkritnya bisa dilihat di beberapa negara termasuk di Indonesia. Itulah yang membuat beberapa kelompok memiliki perhatian dalam mengadvokasi kelompok Syiah agar tidak mendapatkan hak-hak kemanusiaannya sebagai masyarakat berdemokrasi.

Di Indonesia, eksistensi Syiah juga tak luput dari panggung perdebatan. Beberapa orang yang mengatasnamakan diri kelompok *Ahlussunnah wal Jamaah* membuat slogan yang menentang Syiah seperti, "Syiah bukan Islam." "Syiah tidak Mengakui Muhammad sebagai Rasul" dan lain sebagainya. Intimidasi secara verbal maupun tulisan juga sering kali diwarnai dengan tindakan anarkisme di dunia nyata seperti yang terjadi di Sampang Jawa Timur beberapa tahun lalu yang berujung pada relokasi penganut Syiah Sampang.¹ Hingga saat ini perdebatan tentang Syiah masih menjadi wacana menarik orang-orang muslim di negeri ini.

Secara akademik, kenyataan kelompok Syiah yang selalu diintimidasi dan dikekang kebebasannya membawa beberapa tokoh akademisi melakukan berbagai *research* tentang Syiah di Indonesia. Telah banyak tulisan-tulisan bermunculan yang mendukung eksistensi Syiah dan mendesak pemerintah memberikan keadilan kepada kelompok keagamaan tersebut.² Namun hingga saat ini nasib para penganut ajaran Syiah yang pernah mengalami konflik sosial tetap dalam statusnya sebagai orang-orang yang dipindah paksa dari tanah kelahirannya.

Melihat kenyataan tersebut, pemerintah dinilai belum maksimal dalam melakukan rekonsiliasi terhadap kasus Syiah yang sangat berbau pelanggaran hak asasi manusia. Di

¹ Kerusuhan di Sampang terjadi secara bertahap yakni mulai pada bulan Desember 2011 namun puncaknya pada tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 26 Agustus 2016. Kerusuhan Syiah Sampang pada waktu itu menjadi isu nasional. Lebih lengkapnya silahkan lihat **Tempo.co** dalam artikel berjudul: *Kronologi Penyerangan Warga Syiah di Sampang*. Akses tanggal 30 Mei 2016

² Hal ini terutama dilakukan oleh kelompok-kelompok yang bergerak dalam bidang keagamaan dan Hak Asasi Manusia. Seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Malang.

samping itu, para akademisi yang banyak mencetuskan spekulasi ataupun teknik penangan mereka belum seutuhnya bisa memberikan dampak yang signifikan dalam upaya mengembalikan hak-hak asasi kemanusiaan mereka. Bahkan ujaran-ujaran kebencian terhadap Syiah masih sering kita dengar baik secara verbal maupun tulisan-tulisan di media masa.

Salah satu aksi menentang Syiah yang secara masif terus berlangsung adalah keterangan-keterangan di media sosial ataupun situs-situs keagamaan yang ada di Indonesia. Anehnya, keterangan-keterangan tentang Syiah sejauh yang penulis ketahui tentang kelompok tersebut, sering kali berbentuk simplikasi identitas. Artinya Syiah selalu dinegasikan sebagai kelompok yang negatif sehingga dinilai sebagai kelompok yang sesat dan menyesatkan. Keterangan yang digunakan untuk menjustifikasi argumentasi mereka tentang Syiah adalah bahwa Syiah memiliki al-Quran tandingan, tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi dan berbagai ajaran lainnya yang dianggap bertentangan dengan pandangan mayoritas secara umum.

Padahal, jika dikaji secara komprehensif, Syiah tidaklah memiliki satu wajah. Ada banyak bentuk dan model kelompok Syiah yang memiliki nama yang berbeda-beda, seperti *Syiah Itsna a'syariah*, *Syiah Rafidhah*, *Syiah Ismailiah*, *Syiah Gholat*, dan lain sebagainya³. Setiap kelompok tersebut juga memiliki doktrin tersendiri. Adapun Syiah yang sebagaimana justifikasi media masa umumnya yaitu yang memiliki al-Quran tandingan, tidak mengakui Muhammad merupakan kelompok *Syiah gholat* (keliru). Para ulama telah sepakat terhadap penyimpangan mereka.

Telah banyak studi-studi yang dilakukan tentang Syiah secara ilmiah dalam upaya membangun rekonsiliasi antara Sunni dan Syiah, diantara tulisan-tulisan yang bisa disebutkan⁴ adalah sebuah artikel yang mengulas pidato Quraish Shihab yang berbicara tentang upaya perdamaian Syiah-Sunni yang sejatinya memiliki

³ Rozak dan Anwar, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2011), 87.

⁴ Penulis sengaja menyebutkan dalam kajian terdahulu ini tentang tulisan-tulisan yang lebih rekonsiliatif agar tulisan ini tidak terjebak dalam perdebatan pro dan kontra yang sudah banyak dilakukan sebelumnya.

banyak persamaan.⁵ Shihab berkesimpulan bahwa antara Syiah dan sunni lebih banyak terdapat persamaan dari pada perbedaan. Di samping itu, tulisan Prof. Muhammad Baharun yang meneliti tentang pola ideologi Syiah di Indonesia, beliau melihat bahwa ada tiga jenis Syiah yang ada di Indonesia yaitu Syiah ideologi, Syiah Su-Si dan Syiah simpatisan.⁶ Demikian pula dengan kajian yang dilakukan oleh Prof. Nur Syam yang berkesimpulan bahwa Syiah di Indonesia telah mengindonesia.⁷

Dari sekian banyak kajian tentang Syiah, sudah sangat cukup banyak teori maupun spekulasi tentang Syiah, baik dalam upaya membendungnya, menolaknya, ataupun merekonsiliasi kontradiksi. Adapun penulis tidak bermaksud meramalkan perdebatan itu ataupun berbicara tentang Syiah perpektif yang sudah umum dilakukan. Peneliti melihat fenomena *subaltern* Syiah lebih kepada masalah kemanusiaan. Artinya, tidak berbicara tentang Syiah persepektif teologis secara mendalam, namun berbicara pada konteks Syiah sebagai komunitas manusia yang patut mendapatkan hak-hak kemanusiaannya. Dalam hal ini penulis melihat posisi kaum Syiah dalam kontruksi media massa yang dalam banyak hal mendeskripsikan kelompok tersebut dalam citra yang selalu negatif.

Meskipun telah banyak tulisan-tulisan netral tentang Syiah di Indonesia, pemaknaan tentang Syiah selalu direferensikan kepada wujud mereka yang negatif. Artinya Syiah seolah satu dan itu adalah yang *gholat*. Akhirnya terjadilah apa yang disebut Vincent sebagai *hidden enemy* atau 'musuh yang tersembunyi'. Yaitu suatu sikap radikal yang karena horizon pemahaman mereka tentang sebuah kelompok membuat mereka memiliki pandangan tertentu yang sulit dikomunikasikan dengan keterangan-keterangan yang lain.⁸ Mereferensikan satu tanda kepada suatu bentuk petanda yang spesifik merupakan tindakan simplikasi tanda yang berpotensi mengekang

makna. Dalam analisis semiotika hal ini disebut sebagai disorientasi tanda.⁹

Tindakan simplikasi tanda mengalami puncak ketidakberaturannya ketika berada dalam suatu ruang yang disebut sebagai *cyberspace*. Yaitu suatu ruang tak terbatas dimana tanda-tanda menjadi buram dalam upaya mengidentifikasi penanda dan petanda. Pada titik ini tanda sering kali melampaui realitas. Dengan kata lain, keterangan-keterangan tentang Syiah telah melampaui tanda-tanda sesungguhnya yang dimiliki oleh kelompok Syiah itu sendiri. simplikasi tersebut pada gilirannya tidak sama sekali menguntungkan bagi para penganut Syiah yang masih menjaga tradisi keislaman mereka dengan baik.

Secara fungsional posisi kaum Syiah yang terus dalam keterkekangan dan ketidakjelasan eksistensial di hadapan pemerintah maupun kehendak mayoritas membuat posisi mereka seperti yang dikatakan Spivak sebagai *subaltern*. Yaitu kelompok yang dikekang secara eksistensi ataupun struktur-struktur penting kehidupan lainnya.¹⁰

Berdasarkan pada penelusuran peneliti melalui *Google*, dalam beberapa situs masih aktif memposting artikel ataupun gambar yang berbau kebencian kepada Syiah dan untuk tidak percaya apapun bentuk keterangan ataupun pembelaan yang dibuat mereka. Tulisan-tulisan tersebut kemudian sering kali *direpost* oleh beberapa orang untuk dipasangkan di akun media sosial mereka, sehingga memicu terhadap perdebatan lebih lanjut oleh orang-orang di media sosial terkait. Anehnya, posisi Syiah yang selalu dicitrakan negatif mendapat aspirasi dan euforia pembelaan yang lebih dramatis. Misalnya artikel yang berisi perdebatan Syiah dan Sunni yang di dalamnya dimenangkan oleh Sunni akan ditambahi oleh akun lainnya dengan komentar-komentar tentang kebenaran Sunni dan kekeliruan Syiah.

Pada titik ini, telah terjadi citra media yang membuat posisi Syiah semakin berada pada citra yang negatif sehingga berpotensi mengundang kebencian lebih banyak lagi. Hal ini meminjam istilah Maghaireh merupakan bentuk baru

⁵ Ibnu L. Rabassa. via www.muslimmedianews.com dalam artikel yang berjudul: *Penjelasan Prof. Quraish Shihab tentang Persatuan Sunni dan Syiah*. Akses tanggal 8 Juni 2016

⁶ Muhammad Bahrun, "Syiah di Indonesia" dalam www.elfioemar.wordpress.com. akses tanggal 28 Maret 2016.

⁷ Nur Syam, "Memahami Syiah dengan Kearifan" Via <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=3488> akses tanggal 27 Maret 2016.

⁸ Jhon Jeffris Martin, *Vincent's Hidden Enemies* (Paris: Johns Hopkins University Press, 2003), 15.

⁹ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, 39.

¹⁰ Gayatri C. Spivak, "Can Subaltern Speak?", dalam Cary Nelson dan Larry Grossberg (ed.), *Marxism and the Interpretation of Culture* (Urbana: University of Illinois Press, 1988), 271-233.

sektarianisme yaitu *cybersektarianism*.¹¹ Dengan adanya kenyataan “manusia-manusia maya” tentang hal itu, Syiah menjadi subaltern dan sangat sulit untuk membalikkan keadaan (*can subaltern speak?*). Pada gilirannya persoalan Syiah di dunia nyata pun semakin memiriskan hati. Intimidasi dan kekerasan kepada pengikut kelompok Syiah semakin menjadi-jadi. Posisi subaltern tersebut mendapatkan posisi terburuknya ketika pemerintah maupun tokoh sekte Islam lainnya melegitimasi negatifitas Syiah dengan argumentasi ataupun tindakan-tindakan konstitusional.¹²

Tulisan ini ingin melihat bagaimana bentuk keang subaltern yang disebabkan oleh produksi tulisan-tulisan tentang Syiah di media yang dicitrakan negatif dan memiliki dampak pembentukan horison pembaca secara menyeluruh dan menyentuh alam kesadaran pembaca. Kajian perspektif media ini sangat penting untuk mengalternasi proses rekonsiliasi Syiah- Sunni yang telah menjadi fenomena memilikn tradisi beragama Islam dalam arus sejarah kemanusiaan. Dengan demikian rumusan masalah yang dapat diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk keang subaltern dalam negasi media tentang Syiah di Indonesia? serta faktor apa saja yang membuat hal tersebut terjadi? Mengingat fenomena dalam objek material ini terjadi di media sosial, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Cyber-semiotic*. Hal yang ingin dicapai dengan menggunakan pendekatan ini adalah suatu bentuk realitas *chaos* yang terus berlangsung di media dengan kesemerawutan tanda-tanda di dalamnya.

B. KERANGKA KONSEPTUAL Syiah dalam kontruksi media

Deskripsi dalam sub-bab ini tidak akan banyak berbicara tentang Syiah secara teologis, tetapi lebih banyak tentang posisi mereka yang telah tersubaltrenasi melalui tulisan-tulisan yang sangat gencar di media massa. Syiah secara etimologi meminjam pandangan Al-jabiri

merupakan kelompok yang mendukung Ali.¹³ Secara ideologi kelompok ini terkenal dengan paham imamahnya yang berbicara tentang posisi imam-imam keturunan nabi yang dipandang *ma'shum* atau bersih dari dosa.

Abdul Rozak menulis tentang Syiah dengan membaginya ke dalam beberapa kelompok. Pembagian tersebut dilihat berdasarkan pola ideologinya. Dalam bukunya *Ilmu Kalam*, Rozak membagi Syiah menjadi *Syiah Imamah* (*Itsna Asyarah*), *Syiah Zaidiah*, *Syiah Sab'iyah*, *Syiah Gholat*. Rozak memaparkan bahwa diantara macam-macam Syiah itu Syiah Gholat dinilai menyimpang karena memiliki keyakinan tidak menerima al-Quran sebagai kitab suci, menilai bahwa malaikat penyampai wahyu keliru memberikan wahyu kepada Muhammad yang sebenarnya adalah Ali bin Abi Thalib.¹⁴

Dalam kerangka konsep ini penulis lebih menekankan pada deskripsi kelompok Syiah di Indonesia. Dalam hal ini penulis memiliki kecenderungan untuk menggunakan beberapa pendapat yang lebih objektif secara ilmiah yaitu kajian-kajian Syiah berbasis *research*. Misalnya sebagaimana dikatakan oleh Nursyam bahwa Syiah di Indonesia telah mengindonesia bahkan memiliki tradisi yang sama dengan NU maupun Muhammadiyah.¹⁵ Demikian pula pendapat Bahrum yang mengatakan bahwa Syiah di indonesia sangat tergantung dari pola pemahaman yang dimiliki oleh pengikutnya. Ada yang berbentuk Syiah Ideologis, Su-si dan Simpatisan.¹⁶

Dari berbagai pemaknaan tersebut, penulis melihat bahwa Syiah sejatinya memiliki orientasi ideologis yang tidak terlalu jauh dengan yang sebagaimana sekte Islam anut di negeri ini. namun pemaknaan ini memang sangat beragam dan sulit untuk mencari justifikasi terhadap mana Syiah yang sebenarnya dan yang tidak menyimpang sebagaimana dikatakan. Untuk itu, penulis tidak ingin lebih jauh mengulas tentang Syiah prspektif teologis, namun ingin memposisikannya sebagai kelompok manusia yang berhak mendapatkan hak-hak kemanusiaannya.

Apa yang menimpa beberapa penganut Syiah

¹¹ Alaedn Maghaireh, “Shariah Law and Cybersectarian Conflict How Can Islamic Criminal Law Respond to Cyber Crime?” (*International Jurnal of Cyber Criminology* Volume 2 Issue 2 July 2008), 337.

¹² Viqh Predian Ali, “Relokasi Pasca-Identitas Penganut Syiah Sampang” dalam *Fenomena Sekterianisme di Indonesia* (Jakarta: Maarif Institut, 2016).

¹³ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Aroby* (Beirut: Markaz al-Tsaqofi al-Arabi, 1991), hlm. 19

¹⁴ Rozak dan Anwar, *Ilmu Kalam*, 157.

¹⁵ Nur Syam. *Ibid.*

¹⁶ Bahrum. *Ibid.*

di Indonesia, seperti kekerasan fisik yang terjadi di Sampang, pencekalan majelis-majelis ilmunya serta intimidasi sosial dalam konteks kemasyarakatan membuat kelompok tersebut sulit menemukan eksistensinya sebagai kelompok yang pantas dihargai. Orang-orang atau para kelompok yang memiliki kebencian maupun fanatisme terhadap kelompok mereka masing-masing terus menggencarkan kampanye anti Syiah dalam wacana tulis maupun dunia nyata.

Sebagai data tambahan untuk melihat posisi Syiah di Indonesia, penting kiranya untuk melihat ataupun mengkaji tulisan-tulisan berbasis *research* guna mendapatkan data yang lebih objektif tentang Syiah. Penulis pernah membaca buku tentang sidang pledoi (pembelaan) yang dibacakan oleh Tajul Muluk, tokoh Syiah Sampang yang dikriminalisasi karena dianggap menodai agama. Dalam pembelaannya, Tajul Muluk mengutip ayat-ayat al-Quran dengan sangat luar biasa yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan peringatan Tuhan untuk tidak berpecah belah. Pada kesempatan itu, Tajul Muluk juga membantah seluruh doktrin ataupun pendapat yang diungkapkan oleh orang-orang yang menganggap Syiah sesat. Salah satu yang ditegaskan adalah bahwa dirinya dan kelompoknya mengakui al-Quran dan sangat menghormati para sahabat nabi.¹⁷

Disisi lain, Syiah selalu dipertentangkan dengan Sunni yang secara ideologis merupakan paham mayoritas di negeri ini. Sebagaimana Syiah-Sunni yang selalu diframe dalam kontradiksi di dunia Internasional, hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Para Sunni yang selanjutnya termanifestasi kepada dua sayap Islam terbesar di Indonesia tidak terlepas pula dari keinginan untuk menghalau gerakan Syiah. Dalam wacana-wacana teologis, Syiah selalu diposisikan sebagai yang sesat oleh tokoh-tokoh Sunni. Argumentasi tersebut kemudian disebarkan oleh para tokoh terkait di media massa dengan tujuan untuk menyadarkan Syiah maupun mensosialisasikan kepada masyarakat umum tentang bahaya kelompok tersebut.

Hingga saat ini kampanye anti-Syiah masih sangat masif dilakukan di media massa, tak terbendung dan tak surut meskipun beberapa

tokoh ataupun kelompok memberikan pandangan yang lebih plural tentang Syiah dengan tujuan untuk merekonsiliasi kedua ajaran tersebut. Namun demikian usaha rekonsiliasi tersebut tidak cukup mampu mengendalikan kampanye anti Syiah yang telah cukup lama berlangsung. Salah satu yang menyebabkan sulitnya membendung kampanye anti Syiah tersebut adalah adanya *Syiahphobia* (istilah yang digunakan oleh beberapa *blogger*) yaitu para kelompok yang menutup mata bahkan hati untuk mendengar tentang Syiah. Mereka telah mematok harga mati bahwa Syiah itu sesat dan menyesatkan.

Media dengan demikian, menggambarkan suatu hubungan dominan-subordinan tentang Sunni-Syiah. Ini tentu saja disebabkan oleh kuantitas Sunni yang lebih banyak dan juga lebih masif memposting artikel-artikel anti-Syiah. Artikel-artikel tersebut selanjutnya terus beredar di media sosial dengan modifikasi dan komentar-komentar yang sangat beragam, dalam komentar-komentar itu Syiah selalu mendapatkan posisi rendah (sesat) nya dan Sunni sebaliknya sebagai paham yang selalu benar.

Adapun istilah *subaltern* 'sempalan' merupakan suatu keadaan dimana satu kelompok tidak bisa melawan hegemoni kelompok mayoritas dan tidak diberi kesempatan untuk berbicara. Seandainya berbicara pun tidak ada yang mau mendengarkan. Istilah tersebut dicetuskan oleh beberapa tokoh pemikir poskolonial, salah satunya Gayatri Spivak.¹⁸ Konsep ini akan peneliti gunakan dalam upaya menggambarkan posisi Syiah di Indonesia. Dalam konteks keagamaan, Syiah mengalami posisi subaltern ini mengingat kelompok tersebut sebagai bagian dari sekian banyak kelompok keagamaan dalam Islam tidak mampu menyuarakan identitasnya secara utuh sebagaimana kelompok keislaman yang lain khususnya di Indonesia. Bentuk *stereotipy* sudah lebih dulu memenuhi horizon masyarakat muslim Indonesia dari pada mendengarkan tentang Syiah secara objektif. Memang tidak secara total Syiah dikekang dan bahkan mereka masih bisa mengeluarkan pendapatnya, namun demikian dalam konteks *cyberspace* (teknologi

¹⁷ Akhol Firdaus. (ed), *Quod Revelatum: Pledoi Ust. Tajul Muluk Demi Mengungkap Kebohongan Fakta* (Surabaya: Kontrass, 2013).

¹⁸ Gayatri Spivak. *Can subaltern speak?* Ibid.

media massa) mereka senantiasa dalam kelompok subaltern. Untuk itu penggunaan istilah ini menyesuaikan dengan konteks penelitian ini.

Sebagai data tentang objek penelitian ini, berikut perbandingan jumlah situs antara yang membela Syiah dan yang anti-Syiah.¹⁹

Situs pendukung Syiah	Situs anti-Syiah
www.ahlulbaitindonesia.org www.lppimakassar.net www.Syiah.org www.almunawwaroh.com www.liputanislam.com	www.nugarislurus.com www.genSyiah.com www.panjimas.com www.antimajos.com www.suara-islam.com www.muslimmedianeews.com www.nahimungkar.com www.bersamadakwah.net dan banyak lainnya.

Tentang cybersemiotics

Istilah *cyber-semiotics* merupakan istilah dalam bidang ilmu Semiotika yang berbicara tentang tanda-tanda dalam konstruk media (cyber). Soren Brier menyebut bahwa cybersemiotic adalah integrasi dari teori komunikasi, pragmatik dan semiotik.²⁰ Istilah ini digunakan untuk menggambarkan *cyberspace*, yaitu ruang massa yang sangat bebas dan terbuka dimana petanda dan penanda sangat sulit diidentifikasi karena tanda sudah tidak mampu menampung realitas yang sangat berlebih (hiper-realitas).²¹ Kenyataan dari fenomena tersebut adalah sulitnya menemukan hakikat suatu tanda. Manusia dengan demikian sering kali tertipu dengan tanda-tanda yang ada.

Dalam *Semiotika Komunikasi* khususnya dalam kajian media, kajian dipetakan ke dalam tiga pendekatan, yaitu pendekatan *Politik-Ekonomi*, pendekatan *Organisasi* dan pendekatan *Kulturalis*.²² Ketiga pendekatan ini sudah lumrah digunakan dalam penelitian media. Adapun penelitian ini akan menekankan pada pendekatan Kulturalis. Sebagaimana Sobur, pada aspek budaya ini penelitian ditujukan kepada ideologi di balik

produksi media. Terkait dengan objek material dalam penelitian ini, maka yang dimaksud disini adalah ideologi mayoritas yang mensubaltern Syiah secara hegemonik dalam narasi dialektika kontradiksi Sunni-Syiah.

Dalam kajian *Semiotika Media*, tanda sering kali memiliki makna yang berlainan dengan realitas sesungguhnya. Misalnya ketika media dikendalikan oleh berbagai kepentingan maka realitas sering kali bukan sebuah cerminan, tetapi sebuah konstruksi oleh orang-orang tertentu dengan ideologi tertentu pula. Dengan demikian media bukan lagi cerminan realitas (*mirror of reality*) tetapi lebih kepada perumus realitas (*definer of reality*).²³

Namun demikian, penelitian aspek media tidaklah cukup dengan pendekatan itu saja, mengingat *cyberspace* merupakan ruang tak terbatas yang mana didalamnya sangat memungkinkan berbagai aktor terlibat, maka semiotika komunikasi ini diupgrade menuju kerangka konsep yang lebih mampu menjangkau fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *cyber-semiotic*. Menurut Piliang *cybersemiotik* adalah mekanisme yang digunakan untuk melihat fenomena dalam *cyberspace*.²⁴

Secara teknis cyber-semiotic melihat tanda sebagai hal yang umum, konsep tanda dalam cyber-semiotic bukan lagi tentang penanda dan petanda tetapi pada berbagai aspek yang melingkupi suatu teks. Meminjam Piliang, ada tujuh karakter tanda dalam cyber-semiotic yaitu tanda kreatif, multiplisitas, ironik, anonim, penanda mengapung, tanda simulasi, tanda skizofrenia.²⁵

Tanda kreatif ditunjukkan kepada suatu keadaan dimana tanda, simbol dan citra dikembangkan secara mandiri, tak terikat, relatif bebas, yang memungkinkan ditumpahkan semua kreatifitas seseorang ataupun kelompok di dalamnya. Selanjutnya *multiplisitas* sebagai karakter tanda cybersemiotic ditunjukkan kepada tanda yang cenderung berkembang secara hampir tanpa batas disebabkan karena kemampuan sistem teknologi yang dalam menciptakan wujud-wujud artifisial.

Ketiga adalah *tanda ironik* yaitu cara berbicara

¹⁹ Dalam situs: rakyat-peduli-indonesia.blogspot.com disebutkan beberapa situs Syiah, namun setelah peneliti mengunjungi situs-situs tersebut, kebanyakan sudah diblokir atau tidak aktif. Yang dituliskan disini adalah beberapa situs yang masih aktif dan produktif memposting artikel tentang Syiah.

²⁰ Soren Brier, *Levels of Cybersemiotics: Possible Ontologies of Signification*, (Cognitive Semiotics, Issu 4 Spring 2009), 28.

²¹ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika Kode, Gaya dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2010), 370.

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 110.

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 111.

²⁴ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, 380.

²⁵ Yasraf Amir Piliang.... 385

yang menandai sesuatu tetapi kita tahu dari penanda yang lain bahwa ia sesungguhnya menandai sesuatu yang sangat berbeda. Pada model ini terkadang tanda yang dimaksud sering kali terbalik antara penanda dan petanda dalam suatu realitas yang berbeda.

Keempat, *tanda anonim* yaitu tanda yang realitasnya tidak bisa dipastikan karena setiap orang bisa menampilkan dirinya dalam berbagai karakter apakah bebentuk karakter dirinya sendiri atau bahkan berbeda sama sekali dengan karakter aslinya.

Kelima, *tanda yang penandanya mengampung*. Yaitu suatu tanda yang tidak memiliki keterikatan antara petanda dan penanda karena hubungan keduanya bersifat cair dan sangat dinamis sehingga sangat sulit menentukan makna sesungguhnya. Keenam, adalah *tanda simulasi* yaitu tanda yang dibangun dengan karakter yang berbeda sama sekali dengan realitas sesungguhnya karena penanda hanya mengikuti dunia dalam teknologi itu sendiri. dan yang terakhir adalah *tanda skizofrenia*, yaitu elemen-elemen penanda yang terputus, bersilang, bercampur aduk satu sama lainnya, sehingga gagal membentuk suatu ungkapan bermakna.²⁶

Pada prinsipnya tanda dalam pandangan *cybersemiotic* mengalami keburaman hubungan antara petanda dan penanda sehingga makna yang sesungguhnya sangat sulit diperoleh. Dengan demikian tanda-tanda berupa deskripsi tentang Syiah di media massa akan ditinjau dalam kerangka konsep *cybersemiotic* untuk mendapatkan makna umum yaitu suatu pandangan yang diharapkan mampu membuka keang *subaltern* yang sejauh ini sudah sangat mengikat para penganut Syiah di Indonesia.

Untuk menopang kerangka *cybersemiotik* digunakan konsep Ludwig Wittgenstein tentang *Language Games*. Dalam pandangan teori ini, makna bahasa tidak terdapat dalam bahasa itu secara sistematis tetapi makna tersebut berada dalam konteks yang bersifat konvensional.²⁷ Artinya makna suatu tuturan akan ditentukan oleh proses sosial ataupun budaya yang berada dalam sistem kemanusiaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat tutur. Konsep ini sangat

relevan untuk memahami tanda-tanda berupa pemaknaan Syiah dalam konteks *Cybersemiotic*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika atau *cybersemiotika*. Sebagaimana dikatakan Sobur, penelitian model ini termasuk dalam aplikasi Semiotika Komunikasi dalam media. Dengan demikian penelitian ini akan memposisikan teks-teks atau tulisan yang berbicara tentang Syiah sebagai sebuah tanda yang penting untuk diinterpretasi. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan model *Google Trend*. Teknik ini sangat mengandalkan pencarian di situs *Google*. Adapun teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis interpretatif dengan berdasarkan kerangka konseptual dalam prinsip-prinsip *Cyber-semiotic* dan *Language games* sebagaimana dalam kerangka konsep di muka.

D. PEMBAHASAN

Syiah sebagai kelompok subaltern

Sebagaimana Spivak, subaltern adalah suatu keadaan dimana seseorang atau suatu komunitas masyarakat mengalami subirdinasi karena hegemoni mayoritas sehingga berdampak kepada keterpinggiran kelompok tersebut dalam upaya mengungkapkan argumentasi sebagai bentuk perlawanan ataupun penyeimbangan. Bentuk subalternisasi itu kemudian mendapatkan wujudnya yang paling kompleks ketika meskipun bisa untuk bersuara tetapi tidak ada yang mau mendengarkannya. Itulah kemudian kenapa Spivak mengajukan sebuah pertanyaan untuk mendeskripsikan keadaan kelompok semacam itu dengan "*can subaltern speak?*"

Apa yang dikonsepsikan oleh Spivak tentang subaltern itu merupakan keadaan yang dialami oleh penganut Syiah di Indonesia yaitu dalam konteks media sosial. Bagaimana tidak, jika kita menelusuri di media internet tentang Syiah, maka akan banyak bermunculan situs-situs yang berbicara tentang Syiah. Sebagaimana disinggung dimuka, pembicaraan mereka tentang Syiah sering kali simplikatif sehingga berdampak kepada negasi tentang kelompok tersebut.

Banyaknya situs yang mendeskripsikan Syiah dalam wajahnya yang negatif dengan penilaian sebagai sesat dan menyesatkan serta berbagai komentar yang mengafirmasi keadaan

²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, 386.

²⁷ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 28

tersebut dengan merujuk kepada buku-buku ataupun konstitusi yang sudah ada tentang status kelompok Syiah. Akhirnya paradigma yang lahir dari deskripsi media tentang Syiah adalah suatu paradigma yang mensubordinasi posisi kelompok Syiah khususnya dalam konteks keindonesiaan. Misalnya dalam beberapa situs didapatkan deskripsi website yang sangat porovokatif, seperti:

*Ajaran sesat Syiah bukanlah bagian dari agama islam, dan pusat ideologi Syiah dunia ada di Iran. Hati-hati dengan jargon negaranya yang bernama "Republik Islam Iran" padahal yang sebenarnya adalah "Republik Syiah Iran".*²⁸

Selain itu ada banyak juga judul artikel yang provokatif seperti di atas, misalnya:

"Hati-hati, Situs Sesat Menyesatkan Mengkafirkan Ummat Islam."²⁹

"10 Ciri Wanita Syiah."³⁰

"Tokoh NU Jogja ini Suarakan Anti Islam Demi Syiah dan Liberal"³¹

"Umat Islam Waspadalah! Syiah Rencanakan Bunuh 100 Ulama Ahlussunnah"³²

Beberapa artikel dengan judul seperti di atas banyak sekali di temukan dengan memasukan kata kunci "Syiah" di papan *Google*. Nuansa yang terbangun dari berbagai tulisan itu sangat jelas, yaitu suatu deskripsi tentang Syiah yang menuju kepada pemaknaan yang negatif. Kampanye menjelekkkan Syiah tersebut mendapatkan afirmasi dari berbagai pengguna media *online* yaitu dengan komentar-komentar mereka di artikel-artikel tersebut. Misalnya seperti komentar-komentar berikut:

"Masih banyak saudara saudara kita yang belum paham tentang bahaya dan kesesatan Syiah. Tetapi tetaplah berdakwah membongkar kesesatan Syiah, semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka yang belum atau bahkan tidak mau tau tentang kesesatan Syiah...Allahu Akbar."³³

Demikian pula dengan komentar beberapa

orang pada sebuah artikel yang berjudul *10 Ciri Wanita Syiah*:³⁴

"Celakalah kau Syiah"

"Syiah akan hancur pada waktunya."

"Terima kasih infonya.... semoga saudara-saudara kita di Indonesia mengetahui bahaya Syiah."

"Sudah jelas, Syiah bukan bagian dari Islam."

Dari beberapa artikel dan komentar para *netizen* tentang tulisan Syiah tersebut, dapat dilihat bagaimana konstruksi media tersebut tentang Syiah. Para *netizen* juga secara meyakinkan melakukan afirmasi dengan menambah ungkapan-ungkapan yang menjelekkkan dan menyumpahi agar kelompok tersebut hancur. Pada beberapa komentar lainnya juga peneliti temukan beberapa *netizen* yang memberikan komentar dengan merujuk kepada data-data teologis ataupun ilmiah tentang hal-hal negatif pada kelompok Syiah. Dengan demikian, Syiah mendapatkan posisi terburuknya pada citra yang dibentuk oleh media. Orang-orang yang membaca tulisan tersebut kemudian mendapatkan makna Syiah dari artikel tersebut dengan jastifikasi dari komentar-komentar, kemungkinan besar pembaca tersebut akan mendapatkan makna tentang Syiah menurut yang diungkapkan oleh situs tersebut.

Jika melihat perspektif Semiotik, apa yang terjadi pada beberapa tulisan tersebut mengandung suatu pemaknaan tanda yang ironis. Sebagaimana dikatakan Piliang, bahwa tanda *ironik* adalah tanda yang lahir dari suatu persepsi yang kadang kala berbeda seratus persen dari penanda yang asli.³⁵ Dengan demikian Syiah dalam hal ini mengalami reduksi makna yakni dari makna Syiah secara umum dan realitas sesungguhnya menuju Syiah dalam makna pandangan kelompok tertentu yang membuat tulisan-tulisan anti-Syiah di media. Tanda yang dibuat oleh kelompok tertentu itulah yang kemudian menjadi *representamen* dari tanda Syiah. Akhirnya terjadilah suatu hubungan penanda dan petanda yang ironis.

Dalam kaca mata *Semiotika Komunikasi*, apa yang terjadi pada kasus tersebut adalah sebuah

²⁸ Lihat *rakyat-peduli-indonesia.blogspot.com*, akses tanggal 29 Maret 2016.

²⁹www.nahimungkar.com, akses 29 Maret 2016.

³⁰www.bersamadakwah.com, akses 29 Maret 2016.

³¹www.nahimungkar.com, akses 29 Maret 2016.

³²www.Syiahindonesia.com, akses 29 Maret 2016.

³³Komentar ini dibuat oleh sebuah akun atas nama *Panji Hitam* pada deskripsi profil di situs: www.gensyiah.com, akses tanggal 29 Maret 2016.

³⁴www.bersamadakwah.net, akses tanggal 29 Maret 2016.

³⁵Yasraf Amir, *Semiotika dan Hipersemiotika*, 357.

konstruk media yang menggambarkan realitas sebagai suatu modifikasi.³⁶ Artinya keterangan yang disampaikan bukan sebuah cerminan dari realitas yang sesungguhnya, tetapi merupakan buatan kelompok tertentu dengan ideologi dan keyakinan tertentu guna mempengaruhi pembaca secara kultural yakni dengan menekankan pada kesadaran diri. Dengan demikian para pembaca secara tidak sadar telah didoktrinasi oleh orang-orang tertentu yang membuat tulisan tentang Syiah itu untuk mengikuti apa yang mereka persepsikan tentang Syiah. Akhirnya menyebarkan kebencian-kebencian dengan lebih massif. Konsekuensinya Syiah menjadi suatu kelompok yang tersubaltern dalam konstruk sosial yang ada.

Posisi subaltern ini kemudian menempati posisi terburuknya ketika pembelaan terhadap Syiah yang dicetuskan oleh beberapa kelompok melalui situs *online*, juga mendapatkan hujatan. Misalnya apa yang ditulis dalam salah satu situs pembela Syiah,

“Menjawab Fitnah Gensyiah: Ulama Syiah Masuk Islam.”

Artikel tersebut berisi bantahan terhadap artikel yang dimuat di situs *gensyiah.com* yang berisi tentang ulama' Syiah masuk Islam. Bisa jadi pembelaan ini dilakukan oleh orang Syiah yang berdiri di balik situs *liputanislam.com*. Namun keang subaltern itu terlihat dari komentar yang ada di artikel tersebut. Beberapa netizen membuat komentar sebagai berikut: “Syiah mana yang cinta perdamaian?” yang lainnya juga mengomentari: “kalau memang Syiah bagian dari ahlussunnah mengapa rukun Islam, iman, cara solat dan adzan berbeda dengan Syafi'i, Hambali, Maliki?” demikian pula dengan berbagai komentar yang lainnya yang menunjukkan ketidakterimaan mereka terhadap kelompok tersebut.

Tidak hanya di artikel yang membela Syiah. Pada artikel yang anti-Syiah pun terkadang dapat ditemukan beberapa komentar yang lebih pro terhadap Syiah, misalnya seperti tanggapan salah satu netizen, “Kok sering menjelekan saudara sendiri? bisa jadi yang menjelekan lebih buruk dari yang dijelek-jelekan.” Komentar tersebut dikomentari kembali oleh *netizen* yang lain dengan mengatakan, “maaf bro, apakah mereka

saudara anda? Ya kalau iya kami juga tidak akan minta maaf. Kami hanya meminta untuk anda menjelaskan jati diri anda bersama saudara anda. Kalau kami tidak bersaudara dengan Syiah.”

Demikian pula berbagai komentar serupa yang menunjukkan kepada sikap menolak Syiah secara harga mati. Seolah-olah Syiah sebagai sesat dan menyesatkan adalah hal yang tidak bisa ditolerir. Para netizen yang ikut dalam euforia membenci Syiah ikut menjadi aktor pengekan jaring subaltern bagi kelompok Syiah. Kenyataan ini tentu saja sangat berbahaya dan berpotensi mengancam kedamaian dalam keberagaman, khususnya di negeri ini. Pecahnya beberapa konflik yang disebabkan oleh status sesat menyesatkan merupakan suatu peringatan untuk mencegah berlangsungnya tradisi *cybersectarian* tersebut.

Faktor penyebab terjadinya negasi tentang Syiah di media

Faktor yang peneliti maksud disini adalah faktor secara eksternal maupun internal yang menyebabkan tulisan-tulisan anti-Syiah semakin marak yang berimplikasi kepada semakin terjeratnya kelompok Syiah dalam keang subaltern dalam konstruksi media. Namun demikian dalam pembahasan ini hanya akan disebutkan beberapa faktor eksternal dan lebih banyak tentang faktor internal di media. Pembatasan terhadap faktor eksternal ini disebabkan karena keterbatasan data yang peneliti peroleh juga karena esensi data tersebut lebih bersifat konspiratif sehingga sulit menemukan data yang objektif.

Dalam wacana internasional, negasi tentang Syiah di Indonesia disebabkan oleh rekam informasi tentang Syiah di Iran yang sering kali dinarasikan dalam bingkai pemberangus dan menjadi mayoritas di negeri tersebut. Konflik Sunni-Syiah yang terjadi di timur tengah itu sangat mempengaruhi realasi Sunni-Syiah secara global di seluruh dunia.³⁷ Apa yang terjadi di Indonesia merupakan kelanjutan dari fenomena tersebut. Kelanjutan konflik Syiah-Sunni di Timur Tengah lahir dengan wujud yang berbeda di Indonesia, dimana jika di Timur Tengah (Iran)

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 113.

³⁷ Saban Center, *The Newsectarianism: The Arab Uprising and The Rebirth of The Shia-Sunni Divide* (Washington, DC: The Saban Center for Middle East Policy at Brookings) , 28.

Syiah sebagai mayoritas, maka di Indonesia kelompok tersebut menjadi minoritas. Kenyataan tersebut berpengaruh terhadap paradigma yang berkembang di Indonesia bahwa Syiah adalah kelompok yang keras dan telah membantahi banyak umat muslim Sunni di negara tersebut.

Adapun secara internal media, menurut penulis ada tiga hal yang menyebabkan hal itu terjadi, *pertama*, adanya gulir ideologi seperti halnya bola salju melalui kampanye-kampanye anti-Syiah. Hal ini bisa dilihat dari berbagai artikel yang sangat cepat tersebar ke media-media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* dan lain sebagainya. Dalam guliran isu tersebut, sangat memungkinkan terjadi konstruksi tentang Syiah pada kepala-kepala yang masih belum mengerti sama sekali tentang Syiah. Menggunakan teori Jhon Lock tentang *tabula rasa*,³⁸ para pembaca tersebut seolah menuliskan pemaknaan mereka tentang Syiah pada suatu kertas kosong. Dengan demikian maka pemaknaan Syiah yang mereka terima pertama itulah yang menjadi pemaknaan mereka dalam kesadarannya.

Kedua, budaya *repost* yang menjamur pada para *netizen* karena adanya afirmasi ideologi terhadap isu yang tengah bergulir. Misalnya seorang Sunni, ketika setelah membaca artikel tentang perdebatan Syiah dan Sunni yang mana di dalamnya perdebatan dimenangkan oleh Sunni, maka dia akan segera memposting artikel tersebut dengan memberikan deskripsi yang menjustifikasi kebenaran Sunni. Demikian seterusnya sehingga wacana tentang Syiah memenuhi dinding media, meskipun dengan tumpang tindihnya tanda di dalamnya.

Ketiga, kurang berimbangannya situs-situs yang mendukung Syiah dan yang menentangnya. Berdasarkan penelusuran peneliti, situs-situs yang mendukung Syiah sangat sedikit jumlahnya. Bahkan beberapa situs yang peneliti temukan sudah tidak lagi aktif atau diblokir. Sementara itu situs-situs yang kontra terhadap Syiah sangat aktif memposting tulisan-tulisan tentang Syiah dengan nuansa negatifnya. Sehingga ujaran negasi tentang Syiah setiap waktu terus *terupdate*. Di saat yang sama para *netizen* begitu aktif melakukan *repost* dengan

mengomentari sejalan dengan isi artikel ataupun dengan memposting kembali di situs-situs media sosial yang lebih mudah diakses oleh para *netizen*.

Ketiga faktor tersebut menjadi faktor utama konstruksi media tentang Syiah dimana posisi subaltern senantiasa menjadi status kelompok tersebut. Untuk itu, dibutuhkan suara-suara di luar kelompok Syiah untuk membebaskan mereka dari kekang subaltern yang semakin mengganas seiring dengan menjamurnya negasi tentang Syiah di media massa.

Kesimpang-siuran tanda semiotik

Melihat fenomena negasi media tentang Syiah serta faktor-faktor yang menyebabkannya, sangat terlihat kesimpang-siuran tanda yang berlangsung dalam ruang *cyberspace*. Yaitu tentang kesesuaian deskripsi tentang syiah dengan realitas sesungguhnya tentang kelompok tersebut. Dari berbagai keterangan itu, Syiah sebagai penanda memiliki petanda yang beraneka ragam yang sudah diintervensi oleh orang-orang tertentu dengan latar ideologi yang beragam pula. Orang-orang yang berasal dari kelompok anti-Syiah menggunakan petanda yang negatif tentang kelompok tersebut. Demikian pula kelompok-kelompok yang lain menggunakan petanda yang berbeda menurut latar ideologi masing-masing. Akhirnya Syiah kemudian menjadi suatu tanda dengan hubungan penanda dan petanda yang rumit. Kerumitan itu bisa berbentuk ironik, simplikatif, pengapungan makna bahkan sering berbentuk tanda skizofrenik.

Menghadapi kesimpang-siuran tanda tersebut, maka sangat penting diberlakukan pembacaan yang lebih holistik tentang tanda-tanda yang tersebar. Dalam hal ini pandangan Ludwig Wittgensten tentang permainan bahasa (*language game*) sangat relevan digunakan sebagai alat untuk mengukur realitas sesungguhnya dari tanda. Dalam teori tersebut suatu pernyataan bukan dimaknai dengan pertanyaan "apa artinya (*what the mean*)?" Tetapi menggunakan pertanyaan "bagaimana digunakan (*how to use*)?"³⁹ dengan pertanyaan "bagaimana digunakan," maka kita akan mendapatkan suatu kesimpulan yang bisa

³⁸ Jhon lock. *An Essay Concerning Human Understanding*. Via www.age-of-the-sage.com. Akses tanggal 7 Juni 2016

³⁹ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 28.

lebih objektif dari suatu permainan tanda.

Upaya mendengar kaum subaltern

Melihat kenyataan tersebut, sudah sepantasnya kita memberikan ruang ataupun kesempatan bagi mereka para Syiah untuk berbicara dan menyampaikan ideologinya secara terbuka dan demokratis. Sejauh ini sistem negara yang demokratis dianggap telah menciderai prinsip-prinsip dasar berdemokrasi dengan adanya kekangan terhadap beberapa kelompok tertentu secara konstitusional.⁴⁰ Tanpa memberikan mereka hak atau kesempatan untuk berbicara, maka kerukunan umat beragama di negeri ini akan terancam dan cita-cita demokrasi akan membias.

Untuk itu dibutuhkan upaya mengadvokasi kelompok Syiah yang secara konstruksi media maupun tatanan sosial masih dalam kekang subaltern yang membuat mereka sulit mendapatkan eksistensi mereka secara identitas maupun sebagai kelompok masyarakat yang berhak mendapatkan rasa aman. Sebagaimana dikatakan Graham Huggen, seorang pemikir poskolonial, "untuk membuka jalan bagi para subaltern, dibutuhkan peran agen-agen untuk menyuarakan posisi mereka",⁴¹ yakni dalam upaya mereposisi dan menguatkan mereka sebagai bagian dari tatanan yang patut didengar dan diberikan hak-hak kemanusiaannya. Dalam hal ini para akademisi, peneliti dan pengkaji agama patut mengambil posisi tersebut dalam upaya memperjuangkan hak-hak kemanusiaan kelompok Syiah.

Sepatutnya isu Syiah jangan hanya dilihat perspektif agama yang sering kali melahirkan justifikasi terhadap kesesatan Syiah, tetapi penting untuk melihat fenomena subaltern Syiah perspektif humanisme untuk mendapatkan suatu pandangan yang lebih toleran. Mengingat feneomena yang dibicarakan disini adalah feneomena subaltern Syiah dalam media maka untuk mengurai kekang subaltern tersebut, maka dibutuhkan postingan-postingan tentang Syiah di media yang lebih berimbang dan objektif.

E. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa negasi media tentang Syiah berbentuk suatu kekang subaltern yang berlipat-lipat dimana hal itu terjadi karena kesimpang-siuran makna Syiah menurut kelompok-kelompok tertentu. Keragaman makna Syiah itu kemudian sering kali dilegitimasi oleh pemerintah ataupun ormas keislaman dengan konstitusi (fatwa dan undang-undang). Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah adanya simpati teologis terhadap konflik Syiah-Sunni yang terjadi di Timur Tengah yang kemudian melahirkan konflik Syiah-Sunni di Indonesia. Disamping itu secara internal media, negasi tersebut terus berkembang seiring menjamurnya situs-situs anti-Syiah yang sering kali direproduksi di media sosial lainnya. Untuk membuka kekang *subaltern* yang mengikat kelompok Syiah di Indonesia dibutuhkan publikasi yang berimbang antara situs yang pro dan kontra terhadap kelompok tersebut.

Di sisi lain masyarakat juga harus memberikan kesempatan kepada kelompok Syiah di Indonesia untuk menunjukkan identitas dirinya dan diberikan kesempatan untuk menjelaskan posisi ideologinya. Berbesar hati untuk mendengar paparan ideologi mereka akan memperkaya data kita guna membuat kesimpulan tentang realitas sesungguhnya tentang Syiah. Hal tersebut sangat penting dilakukan mengingat produksi informasi tentang kelompok tersebut berlangsung dalam ruang media yang tak terbatas yaitu *cyberspace* dimana sangat memungkinkan intervensi ideologi kelompok lain tentangnya. Dibutuhkan paradigma yang lebih luas untuk menampung kesimpang-siuran tanda dalam *cybersemiotic*.[]

⁴⁰ Tutik, "Fenomena Sekterianisme di Indonesia" (seminar diadakan di FISIPOL UGM) tanggal 24 Maret 2016.

⁴¹ Graham Huggen dalam Kerstin W. Shand., "Neither East Nor West: from Orientalism to Postcoloniality" dalam *Neither East nor West: Postcolonial Essays on Literature, Culture and Religion* (Huddinge: Sodertorns Hogskola) , 10.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Bunyah al-'Aql al-'Aroby*. Beirut: Markaz al-Tsaqofi al-Arabi, 1991
- Brier, Soren. *Levels of Cybersemiotics: Possible Ontologies of Signification*. Dalam jurnal *Cognitive Semiotics*, Issu 4 Spring, 2009.
- Firdaus, Akhol. (ed). *Quod Revelatum: Pledoi Ust. Tajul Muluk Demi Mengungkap Kebohongan Fakta*. Surabaya: Kontrass, 2013.
- Maghaireh, Alaeldin. *Shariah Law and Cybersectarian Conflict How Can Islamic Criminal Law Respond to Cyber Crime? (International Journal of Cyber Criminology Volume 2 Issue 2 July 2008*
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Nelson dan Grossberg (ed). *Marxism and the Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illionis Press, 1988
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2010
- Rozak dan Anwar. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Setia, 2011
- Shand, Kerstin W. (ed). *Neither East nor West: Postcolonial Essays on Literature, Culture and Religion*. Huddinge: Sodertorns Hogskola, 2008
- Saban Center. *The Newsecterianism: The Arab Uprising and The Rebith of The Shia-Sunni Divide*. Washington, DC: The Saban Center for Middle East Policy at Brookings
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2009
- Syam, Nur. *Memahami Syiah dengan Kearifan*. Via <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=3488> akses tanggal 27 Maret 2016
- Tutik. *Fenomena Sekterianisme di Indonesia*. Seminar (diadakan di FISIPOL UGM) tanggal 24 Maret 2016
- Bahrn, Muhammad. *Syiah di Indonesia* dalam www.elfioemar.wordpress.com. akses tanggal 28 maret 2016

Internet

www.rakyat-peduli-indonesia.blogspot.com

www.nahimungkar.com

www.bersamadakwah.com.

www.syiahindonesia.com

www.gensyiah.com

www.liputanislam.com

www.nugarislurus.

www.aahlulbaitindonesia.org

www.lppimakassar.net

www.syiah.org

www.almunawwaroh.com

www.panjimas.com

www.antimajos.com

www.suara-islam.com

www.muslimmedianews.com

INDEKS PENULIS

A

Arif Gunawan Santoso

Balai Litbang Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bampakerep Ngaliyan Semarang 50185-Jawa Tengah. Email: Arifgunawan1979@kemenag.go.id
"KENDALA DAN PERMASALAHAN PEMBERLAKUAN UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT: STUDI KASUS OPZ DI SURABAYA"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 17-32

Asep Setiawan

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
"SEJARAH ISLAM DARI SUDUT PANDANG BARU"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 117-120

I

Ivan Sulistiana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ivan.sulistiana@gmail.com
"TAREKAT SYATTARIYAH DAN PERUBAHAN SOSIAL DI CIREBON: KAJIAN SOSIO-HISTORIS"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 1-16

M

Muhamad Husni Arafat

Fakultas Syari'ah dan Hukum, UNISNU Jepara. Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, 59451. Email: mhusniarafat85@gmail.com.
"HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR'AN: APLIKASI TEORI *PSYCHOLOGICAL HERMENEUTIC SCHLEIERMACHER* DALAM TAFSIR *AHKAM AL-QUR'AN* KARYA IBNU AL-'ARABI AL-MALIKI"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 43-56

Muhammad Dachlan

Balai Litbang Agama Makassar Kota Makassar, Jl Andi Pangerang Pettarani N0 72. Email : muhdaclan1970@gmail.com
"PERGESERAN IDEOLOGI MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KENDARI"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 69-80

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. alfatih Suryadilaga@yahoo.com
"ZIKIR MEMAKAI BIJI TASBIH DALAM PERSPEKTIF *LIVING HADIS*"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 89-106

Muhammad War'í

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: Akmaly.warok@gmail.com/ Telp: 0856-0106 6525

"KEKANG SUBALTERN DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH: KAJIAN CYBER-SEMIOTIC TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL INDONESIA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 57-68

M. Taufik Hidayatulloh

Penyuluh Agama Islam Kemenag Kab. Bogor, Jl. Bersih No. 1, Komplek Pemda Cibinong Bogor, email; taufikmtht@yahoo.co.id

"METAKONDISI PENGURUS DKM DI KOTA BOGOR: DARI KARAKTERISTIK SAMPAI DENGAN KINERJA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 105-114

N

Novita Siswayanti

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Jl. MH. Thamrin, No. 6, Jakarta Pusat. Email: iieta_1717@yahoo.com

"HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 33-42

V

Vilya Lakstian Catra Mulia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email: vilyalakstian@gmail.com . Alamat: Jl. Maluku no 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo, Jawa Tengah. HP: 085 628 347 15

"MOTIF KETERTARIKAN PEMBACA: TINJAUAN ASPEK INTERNAL TEKS HINGGA METAKOGNISI"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 81-88

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

